



Vol. 1 | No. 2 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Sastra Indonesia di Era Transformasi Digital

Representation of Islamic Values in Indonesian Literature in the Era of Digital Transformation

Nama Penulis

¹Neny Fahrattunnisa

²Dika Mawardi

Afiliasi Penulis

¹UPN Veteran Surabaya, Jawa Timur

²UPN Veteran Surabaya, Jawa Timur

Email Koresponden Utama: nenyfahratunnisa@gmail.com

Abstrak

Sastra Indonesia sejak lama menjadi ruang ekspresi bagi nilai-nilai keislaman, baik melalui puisi, cerpen, maupun novel yang mengangkat tema ketuhanan, akhlak, dan kehidupan religius masyarakat Muslim. Artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan dalam sastra Indonesia serta bagaimana representasi tersebut bergeser seiring transformasi digital yang menghadirkan platform baru seperti Wattpad, blog, dan aplikasi baca daring. Pembahasan mencakup tiga aspek, yaitu konsep dan bentuk representasi nilai-nilai Islam dalam sastra, transformasi digital dan pergeseran ruang ekspresi sastra Islami, serta peluang dan tantangan representasi nilai-nilai Islam dalam sastra digital. Melalui kajian pustaka atas berbagai sumber akademik terkini, artikel ini menunjukkan bahwa transformasi digital memperluas jangkauan sastra bernuansa Islami kepada pembaca yang lebih luas, sekaligus memunculkan tantangan berupa komodifikasi karya dan pendangkalan pesan religius. Pemahaman terhadap dinamika ini penting bagi penulis, pendidik, dan pemerhati sastra dalam menjaga kedalaman nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus sastra populer digital.

Kata Kunci: nilai-nilai Islam, sastra Indonesia, representasi, transformasi digital

Abstract

Indonesian literature has long served as a space for expressing Islamic values through poetry, short stories, and novels that raise themes of divinity, morality, and the religious life of Muslim communities. This article discusses how Islamic values are represented in Indonesian literature and how this representation has shifted along

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Interdisipliner** dengan tema *"Digitalisasi Islam: Transformasi Ilmu, Hukum, dan Peradaban di Era Modern"* pada 14 Juni 2026 diselenggarakan oleh **Universitas Islam As'adiyah Sengkang** bekerja sama dengan **Ma'had Aly As'adiyah Sengkang**

with digital transformation, which has introduced new platforms such as Wattpad, blogs, and online reading applications. The discussion covers three aspects: the concept and forms of representing Islamic values in literature, digital transformation and the shifting space of Islamic literary expression, and the opportunities and challenges of representing Islamic values in digital literature. Through a review of recent academic sources, this article shows that digital transformation broadens the reach of Islamic-themed literature to wider audiences, while also raising challenges such as the commodification of literary works and the shallowing of religious messages. Understanding this dynamic is important for writers, educators, and literary observers in preserving the depth of Islamic values amid the rapid growth of popular digital literature.

Keywords: *Islamic values, Indonesian literature, representation, digital transformation*

Pendahuluan

Sastra sejak dahulu dikenal sebagai media yang mampu menghadirkan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai keagamaan. Di Indonesia, kedekatan sastra dengan Islam dapat ditelusuri sejak masa sastra klasik, seperti hikayat dan syair yang memuat ajaran tasawuf, hingga karya sastra modern yang mengangkat tema ketuhanan, keimanan, dan akhlak mulia. Karya sastra bahkan dipandang mampu memainkan peran sebagai media komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pembentuk moral bagi pembacanya, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Muhsyanur, 2025; Muhsyanur et al., 2022). Az (2018) menegaskan bahwa sastra Islam merupakan karya yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, sedangkan sastra Islami adalah karya yang tetap mengusung semangat dan nilai-nilai Islam meskipun tidak seketat sastra Islam dalam keterikatannya pada teks suci.

Representasi nilai-nilai Islam dalam sastra Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai genre, mulai dari puisi religius, cerpen bernapaskan dakwah, hingga novel populer bertema Islami. Syi'aruddin (2018) dan Muhsyanur & Lering (2022) menjelaskan bahwa transformasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam karya sastra dapat bersifat langsung melalui pengutipan ayat dan hadis, maupun secara tidak langsung melalui penggambaran tokoh, alur, dan pesan moral yang selaras dengan ajaran Islam. Kajian terhadap puisi-puisi karya Taufik Ismail, misalnya, menunjukkan bahwa nilai religi direpresentasikan melalui bait-bait yang mengajak pembaca untuk senantiasa bersyukur dan mengingat kekuasaan Tuhan (Septia et al., 2019). Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai wahana penguatan spiritualitas pembaca.

Di sisi lain, kehadiran teknologi digital telah mengubah lanskap produksi dan distribusi karya sastra di Indonesia secara mendasar. Kemunculan platform seperti Wattpad, blog, dan aplikasi baca daring memungkinkan siapa pun menulis

dan mempublikasikan karya sastra tanpa melalui jalur penerbitan konvensional. Yusanta dan Wati (2020) mencatat bahwa platform seperti Wattpad dan Webtoon telah menjadi lahan publikasi baru yang mengukuhkan eksistensi sastra cyber sebagai bentuk sastra populer di kalangan generasi muda. Transformasi ini turut memengaruhi bagaimana nilai-nilai Islam dihadirkan dalam karya sastra, baik dari segi bentuk, gaya penceritaan, maupun cara karya tersebut menjangkau pembacanya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel non-penelitian ini disusun untuk mengulas secara konseptual representasi nilai-nilai Islam dalam sastra Indonesia serta pergeserannya di era transformasi digital. Artikel ini membahas tiga hal utama, yaitu konsep dan bentuk representasi nilai-nilai Islam dalam sastra, transformasi digital dan pergeseran ruang ekspresi sastra Islami, serta peluang dan tantangan representasi nilai-nilai Islam dalam sastra digital, dengan harapan dapat menjadi bahan refleksi bagi penulis, pendidik, dan pemerhati sastra dalam menjaga kedalaman nilai-nilai Islam di tengah pesatnya perkembangan sastra populer digital.

Pembahasan

1. Konsep dan Bentuk Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Sastra Indonesia

Representasi dalam sastra dapat dipahami sebagai proses penggambaran suatu gagasan, nilai, atau realitas melalui unsur-unsur intrinsik karya, seperti tokoh, alur, latar, dan diksi. Ketika nilai-nilai Islam direpresentasikan dalam sastra, unsur-unsur tersebut diarahkan untuk menghadirkan pesan ketuhanan, keimanan, dan akhlak mulia kepada pembaca. Az (2018) membedakan representasi ini ke dalam dua kategori, yaitu sastra Islam yang terikat langsung pada teks Al-Qur'an dan hadis, serta sastra Islami yang lebih longgar namun tetap mengusung semangat dan nilai-nilai keislaman dalam penyampaian. Pembedaan ini penting untuk memahami keragaman bentuk representasi nilai Islam yang hadir dalam khazanah sastra Indonesia, mulai dari karya klasik hingga karya kontemporer.

Salah satu bentuk representasi yang banyak dikaji adalah puisi religius. Septia, Marni, dan Armet (2019) mengungkapkan bahwa puisi-puisi karya Taufik Ismail merepresentasikan nilai religi melalui bait-bait yang mengandung ajakan bersyukur, kesadaran akan kekuasaan Tuhan, serta refleksi atas kondisi sosial-politik bangsa. Representasi semacam ini menunjukkan bahwa nilai keislaman dalam puisi tidak selalu hadir secara eksplisit melalui kutipan ayat, tetapi juga melalui suasana batin dan sikap reflektif yang dibangun penyair. Demikian pula, Dwi Savira dan Isnaniah (2022) menemukan bahwa nilai kenabian dapat direpresentasikan dalam antologi puisi melalui pendekatan sastra profetik, yaitu karya yang membawa misi pembebasan, humanisasi, dan transendensi sebagaimana risalah kenabian.

Pada ranah prosa, representasi nilai-nilai Islam banyak ditemukan dalam cerpen dan novel yang mengangkat pergulatan tokoh dalam menjalani ajaran agama, seperti tema tobat, keikhlasan, perjuangan menutup aurat, atau konflik

batin antara keinginan duniawi dan kepatuhan spiritual. Novel-novel bertema Islami populer di Indonesia umumnya menghadirkan tokoh yang mengalami transformasi spiritual sebagai inti alur cerita, sehingga pembaca diajak menyelami proses pencarian makna hidup yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Bentuk representasi semacam ini memperlihatkan bahwa sastra Islami tidak sekadar menyampaikan doktrin, melainkan turut membangun empati dan penghayatan pembaca terhadap nilai yang diusung.

Secara keseluruhan, representasi nilai-nilai Islam dalam sastra Indonesia dapat dipahami sebagai proses kreatif yang memadukan estetika kesusastraan dengan pesan moral keagamaan. Nilai-nilai tersebut hadir dalam berbagai tingkatan, mulai dari yang eksplisit melalui kutipan teks suci hingga yang implisit melalui simbol, alur, dan penokohan. Keragaman bentuk ini menegaskan bahwa sastra Islami di Indonesia bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti kepekaan pengarang terhadap konteks zaman, termasuk konteks perkembangan teknologi digital yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

2. Transformasi Digital dan Pergeseran Ruang Ekspresi Sastra Islami

Transformasi digital telah mengubah secara signifikan ruang produksi dan distribusi karya sastra di Indonesia, termasuk karya-karya yang merepresentasikan nilai-nilai Islam. Jika pada masa sebelumnya karya sastra Islami banyak diterbitkan melalui penerbit khusus keagamaan atau media cetak, kini penulis dapat mempublikasikan karyanya secara mandiri melalui platform digital. Yusanta dan Wati (2020) menjelaskan bahwa kehadiran Wattpad dan Webtoon telah melahirkan bentuk sastra cyber yang memungkinkan pengarang menjangkau pembaca secara luas tanpa terikat proses penerbitan konvensional. Pergeseran ini turut membuka ruang bagi penulis muda untuk menghadirkan karya bernuansa Islami dengan gaya penceritaan yang lebih dekat dengan keseharian generasi digital.

Perubahan ruang ekspresi ini juga terlihat dari cara pembaca berinteraksi dengan karya sastra. Pratiwi dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa Wattpad dimanfaatkan secara luas sebagai media literasi digital karena memungkinkan pembaca memberi komentar, tanggapan, dan bahkan memengaruhi arah cerita yang ditulis. Bagi karya-karya bernuansa Islami, interaksi semacam ini dapat memperkuat dialog antara penulis dan pembaca mengenai pesan moral yang disampaikan, sekaligus membuka ruang diskusi keagamaan yang lebih partisipatif dibandingkan pola komunikasi sastra cetak yang cenderung satu arah.

Di sisi lain, transformasi digital juga mendorong perubahan pada aspek estetika dan struktur naratif karya sastra. Rizal, Kholik, Faizi, Kholiq, dan Azizan (2024) menyebut fenomena ini sebagai kajian sastra siberetik, yaitu perkembangan sastra yang tidak dapat dilepaskan dari teknologi digital sebagai medium sekaligus pembentuk cara bercerita baru. Karya-karya bernuansa Islami di platform digital cenderung disajikan dalam format yang lebih ringkas, episodik, dan interaktif dibandingkan novel cetak, sehingga penulis dituntut menyesuaikan strategi bertutur agar pesan keislaman tetap tersampaikan secara utuh meskipun dikemas dalam format yang lebih populer.

Wiguna (2024) menambahkan bahwa sastra digital dapat menjadi inovasi penting dalam pembelajaran sastra di era Society 5.0 karena memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel bagi peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra, termasuk karya-karya yang mengangkat nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya mengubah cara karya sastra Islami diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga membuka peluang baru bagi pemanfaatannya sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan literasi keagamaan generasi muda.

3. Peluang dan Tantangan Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Sastra Digital

Transformasi digital membuka sejumlah peluang besar bagi perluasan representasi nilai-nilai Islam dalam sastra Indonesia. Kemudahan akses dan publikasi memungkinkan lebih banyak penulis, termasuk penulis muda dan penulis amatir, untuk menghasilkan karya bernuansa Islami yang dapat langsung menjangkau pembaca lintas daerah bahkan lintas negara. Peluang ini sejalan dengan temuan bahwa platform sastra siber memungkinkan pengarang membangun hubungan langsung dengan pembaca melalui kolom komentar dan diskusi, yang pada gilirannya dapat memperkuat penyebaran pesan moral dan keagamaan secara lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan pembaca masa kini.

Peluang lain terletak pada keragaman format penyajian yang ditawarkan platform digital, mulai dari cerita bersambung, puisi digital, hingga konten multimedia yang memadukan teks dengan audio maupun visual. Wiguna (2024) menekankan bahwa keragaman format ini dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan karya sastra Islami yang lebih menarik bagi generasi muda tanpa mengurangi kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Dengan strategi kreatif yang tepat, nilai-nilai keislaman dapat dikemas dalam bentuk yang relevan dengan preferensi pembaca digital tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Meskipun demikian, transformasi digital juga memunculkan tantangan tersendiri bagi representasi nilai-nilai Islam dalam sastra. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan komodifikasi karya sastra di platform digital, yaitu ketika karya lebih diarahkan untuk memenuhi selera pasar dan algoritma popularitas dibandingkan kedalaman pesan moral. Fahmy, Rohman, dan Pristiwati (2023) menemukan bahwa novel-novel di platform sastra siber cenderung mengalami komodifikasi, di mana penulis menyesuaikan alur dan tema cerita dengan tren yang digemari pembaca agar karyanya mendapat perhatian lebih besar. Kecenderungan ini berisiko menggeser fungsi sastra Islami dari sarana dakwah dan penguatan nilai menjadi sekadar komoditas hiburan.

Tantangan lain berkaitan dengan potensi pendangkalan makna ketika nilai-nilai Islam disederhanakan secara berlebihan agar sesuai dengan format cerita yang ringkas dan cepat dikonsumsi. Risiko ini menuntut kejelian penulis, editor, maupun pembaca dalam menjaga keseimbangan antara daya tarik naratif dan kedalaman pesan keislaman yang diusung. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari penulis, komunitas sastra, dan lembaga pendidikan untuk terus mendorong lahirnya karya sastra digital bernuansa Islami yang tidak hanya

populer, tetapi juga mampu mempertahankan kekuatan pesan moral dan spiritualnya di tengah derasny arus sastra populer masa kini.

Kesimpulan

Representasi nilai-nilai Islam dalam sastra Indonesia telah berkembang dari bentuk klasik yang sarat ajaran tasawuf hingga karya modern yang mengangkat tema ketuhanan, akhlak, dan pergulatan spiritual tokoh, baik secara eksplisit melalui kutipan teks suci maupun secara implisit melalui simbol, alur, dan penokohan. Kehadiran transformasi digital, melalui platform seperti Wattpad, blog, dan aplikasi baca daring, telah mengubah ruang produksi dan distribusi karya sastra Islami sehingga menjangkau pembaca yang lebih luas dan interaktif. Di balik peluang tersebut, transformasi digital juga memunculkan tantangan berupa komodifikasi karya dan potensi pendangkalan pesan religius akibat tuntutan format cerita yang ringkas dan berorientasi pasar. Oleh karena itu, penulis, komunitas sastra, dan lembaga pendidikan perlu bersinergi menjaga kedalaman nilai-nilai Islam dalam sastra digital agar karya yang dihasilkan tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai media penguatan spiritualitas dan karakter pembaca di tengah pesatnya arus sastra populer masa kini.

Daftar Pustaka

- Az, D. R. H. (2018). Mendiskusikan definisi sastra Islam dan sastra Islami dalam kesusastraan Indonesia masa kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1).
- Dwi Savira, A. T., & Isnaniah, S. (2022). Representasi nilai kenabian dalam antologi puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami karya Sosiawan Leak: Tinjauan sastra profetik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4705>
- Fahmy, Z., Rohman, F., & Pristiwati, R. (2023). Komodifikasi novel pada platform sastra siber: Studi pragmatisme penulis novel di aplikasi Fizzo. *GERAM*, 11(2), 68–78.
- Muhsyanur, & Lering, M. E. D. (2022). Representasi Konsep Budaya sebagai Solusi dalam Prosa Fiksi Indonesia Karya Hasnan Singodimayan. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 194. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i2.977>
- Muhsyanur, M. (2025). *Mutiara Bahasa: Pesona Kekayaan Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Akademikus.
- Muhsyanur, M., Suharti, S., & Sudikan, S. Y. (2022). Physical representation of female character in children's novels by children. *Diksi*, 30(1), 66–73. <https://doi.org/10.21831/diksi.v30i1.45663>
- Pratiwi, S., & Dewi, T. U. (2023). Pemanfaatan Wattpad sebagai media literasi digital. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 229–236. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18625>
- Rizal, M. A. S., Kholik, K., Faizi, A., Kholiq, A., & Azizan, Y. R. (2024). Masa depan sastra di era digital: Kajian sastra siberetik. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 7574–7590.

- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi nilai religi dan kepengarangan puisi-puisi karya Taufik Ismail. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 32–50. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43493>
- Syi'aruddin, M. A. (2018). Sastra dan agama: Transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam karya sastra. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*.
- Wiguna, I. W. D. P. (2024). Sastra digital sebagai inovasi pembelajaran sastra di era society 5.0. *Prosiding SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 198–208.
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi sastra cyber: Webtoon dan Wattpad menjadi sastra populer dan lahan publikasi bagi pengarang. *Jurnal Literasi*, 4(1), 1–7.